

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah hal yang sangat penting di zaman sekarang ini. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju, setiap orang tua menginginkan pertumbuhan dan perkembangan anaknya dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sejak anak mulai menduduki bangku sekolah. Ketika anak telah dilahirkan ke dunia, orang tua sudah mulai mempersiapkan segala sesuatunya demi mendapatkan pendidikan yang terbaik untuk sang anak. Pendidikan yang mampu memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak didiknya sesuai dengan tingkat aspek perkembangan anak. Terutama kemampuan motorik kasar anak. Untuk itu, anak mulai dipersiapkan menduduki bangku sekolah dan mengenyam pendidikan sejak usia dini.

Pendidikan usia dini sebagaimana yang terdapat dalam Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. (Imas Kurniasih , 2010) Dari penjabaran tersebut,

dapat diketahui bahwa anak usia dini merupakan masa yang sangat tepat untuk melakukan pendidikan. Karena pada masa ini anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat luar biasa. Anak belum memiliki banyak pengaruh negatif dari luar ataupun lingkungannya. Dengan kata lain, orang tua maupun pendidik akan lebih mudah mengarahkan anak menjadi lebih baik.

Anak usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar dalam sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Pada masa ini ditandai oleh berbagai periode penting yang fundamen dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya. Salah satu periode yang menjadi penciri masa usia dini adalah the Golden Age atau periode keemasan (Dwi Imam Efendi, 2015). Masa fase usia dini menjadi waktu yang strategis ketika memulai pembentukan karakter anak sehingga masa ini sering disebut dengan masa keemasan (golden age). Karakter anak terbentuk melewati melewati tahap-tahapan stimulasi yang didapatnya ketika menjalani kehidupan kesehariannya. Kemudian stimulus-stimulus itu diproses melalui kemampuan kognitifnya lalu diaktualisasikan oleh anak oleh aktivitas harinya (Oki Witasari and Novan Ardy Wiyani, 2020).

Anak usia dini adalah anak yang berada dalam rentan usia 0-6 tahun (Undang-Undang sisdiknas tahun 2003) anak

usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Anak usia dini adalah anak yang baru di lahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini adalah usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Usia dini merupakan usia ketika anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Pada masa ini stimulasi seluruh aspek perkembangan memiliki peran penting untuk tugas perkembangan selanjutnya (H. E. Mulyasah, 20212).

Periode emas ini sekaligus merupakan periode kritis bagi sang anak di mana perkembangan yang didapatkan pada usia dini akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan pada periode berikutnya hingga masa dewasanya. Periode emas ini hanya datang sekali dan tidak dapat ditunda kehadirannya. Hal inilah yang tampaknya masih banyak disia-siakan oleh sebagian besar orangtua dan masyarakat. Akibatnya, akan berdampak pada kesiapan anak dalam memasuki jenjang persekolahan. Rentang usia 4-6 tahun anak sudah mulai dipersiapkan untuk mulai mendapatkan pendidikan di bangku sekolah. Proses pendidikan bagi anak usia 4-6 tahun secara formal dapat ditempuh di Taman Kanak-kanak TK) atau Raudhatul Athfal (RA). (Lembaga

pendidikan ini ditujukan untuk melaksanakan suatu proses pembelajaran agar anak dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya sejak dini. Melalui proses pembelajaran sejak usia dini, diharapkan anak dapat memperoleh rangsangan-rangsangan moral agama, fisik-motorik, kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan seni sesuai dengan tingkat usianya.

Beberapa cara dapat mengoptimalkan kemampuan motorik kasar anak usia dini, yaitu melalui aktivitas bermain seperti bermain bola, menari, olahraga, bermain peran, dan senam (M Daroyah , 2018) Peningkatan kemampuan gerak anak dapat terjadi seiring dengan meningkatnya kemampuan koordinasi antara mata, tangan, dan kaki. Gerakan akan berkembang lebih optimal apabila anak memiliki kesempatan yang cukup besar untuk melakukan aktivitas fisik yang melibatkan seluruh bagian anggota tubuh. Sehingga, agar fisik motorik anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, anak di Taman Kanak-kanak memerlukan aktivitas fisik yang berupa permainan yang bersifat memacu penggunaan otot-otot besar, memberi kesempatan untuk mencoba, mengembangkan sikap kerjasama dengan teman sebaya, serta menggunakan sarana bermain yang bervariasi. Upaya tersebut untuk memaksimalkan kemampuan gerak menjadi sebuah tolak ukur bagi orang tua dan guru agar kemampuan

fisik anak yang semula dimulai dari gerakan yang sederhana menjadi gerakan yang lebih baik (Aida Farida, 2016).

Dengan meningkatnya gerakan motorik kasar anak maka akan berdampak pada perkembangan yang lainnya karena bagaimanapun perkembangan atau kemampuan gerak akan berkaitan dengan perkembangan lainnya dalam tugas kemampuan motorik kasar anak. Kemampuan motorik kasar dapat dikembangkan melalui kegiatan bermain. Sebagai salah satu contoh, bisa diamati pada anak yang lari berkejar-kejaran untuk menangkap temannya. Pada awalnya mereka belum terampil untuk berlari, tetapi dengan bermain kejar-kejaran, maka anak berminat untuk melakukannya menjadi lebih terampil.⁸ Hal yang sesederhana ini dapat membuat kemampuan motorik kasar anak dapat berkembang dan terus meningkat.

Bermain sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Kegiatan bermain yang dilakukan anak bukan sebuah paksaan dari orang sekitar. Bermain harus dilakukan atas inisiatif dan keputusan anak itu sendiri sehingga anak merasa senang saat melakukannya. Jika dilakukan dengan perasaan senang maka semua kegiatan bermain akan menghasilkan proses belajar pada anak (Reza Edwin, 2019).

Permainan tradisional memiliki nilai-nilai budaya yang mendalam dan telah menjadi bagian integral dari

warisan lokal. Di tengah kemajuan teknologi dan perubahan gaya hidup modern, permainan tradisional cenderung terpinggirkan dan terlupakan. PAUD RA As Shaffah sebagai lembaga pendidikan anak usia dini di Kota Bengkulu memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan potensi anak-anak dalam berbagai aspek perkembangan, termasuk motorik kasar. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki relevansi yang kuat dalam menghadirkan kembali permainan tradisional sebagai sarana pembelajaran yang bermanfaat bagi perkembangan motorik kasar anak-anak.

Masa perkembangan anak usia 5-6 tahun, kemampuan motorik kasar memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk keterampilan dasar seperti berjalan, berlari, melompat, dan bermain bola. Pada usia ini, anak-anak memasuki fase perkembangan yang kritis di mana mereka perlu memiliki kontrol motorik yang baik untuk menjalani kegiatan sehari-hari dan mengejar kegiatan belajar di sekolah.

Namun, di PAUD RA As Shaffah terdapat kendala dalam memfasilitasi pengembangan motorik kasar anak. Guru-guru mungkin kurang memahami pentingnya permainan tradisional sebagai sarana pengembangan motorik kasar, dan sumber belajar yang mendukung pendekatan ini mungkin terbatas. Selain itu, tren saat ini menunjukkan bahwa banyak anak lebih tertarik pada permainan elektronik

dan gadget daripada permainan tradisional yang melibatkan gerakan fisik. Hal ini dapat berdampak negatif pada kesehatan dan perkembangan motorik kasar anak-anak.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai permainan tradisional atau kemampuan motorik anak. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Dwi Wulan (2024) dengan judul Pengaruh Permainan Tradisional terhadap Perkembangan Motorik Pada Siswa. Studi ini menunjukkan bahwa permainan tradisional dapat membantu perkembangan motorik kasar dan halus anak-anak. Permainan seperti lompat tali, lompat tali, dan benteng, yang membutuhkan banyak gerakan seperti berlari dan melompat sambil mempertahankan keseimbangan, meningkatkan kekuatan otot, koordinasi tubuh, dan daya tahan. Sebaliknya, permainan yang membutuhkan gerakan tangan dan jari yang tepat, seperti congklak, benangbenangan, dan meronce, melatih keterampilan motorik halus yang penting untuk aktivitas sehari-hari seperti menulis dan menggambar.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Lilik (2023) dengan judul Pengaruh Permainan Tradisional terhadap Kemampuan Motorik Kasar Peserta Didik Sekolah Dasar. Hasil dari penelitian yang dilakukan yaitu rata-rata kemampuan motorik kasar peserta didik menggunakan permainan tradisional bentengan lebih baik dari permainan tradisional locat tali karet. Sehingga permainan tradisional memiliki

pengaruh terhadap kemampuan motorik kasar peserta didik kelas 1 SDN Krajan 1 Magetan.

Dari beberapa penelitian di atas, terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dimana persamaannya adalah penelitian terdahulu dimana persamaannya adalah sama-sama membahas tentang permainan tradisional dan kemampuan motorik kasar sedangkan perbedaan penelitian adalah penelitian terdahulu membahas permainan tradisional secara umum sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memfokuskan pada permainan tradisional lompat tali.

Motorik dasar anak adalah kemampuan gerak dasar yang dimiliki anak sebagai bagian dari perkembangan fisik yang melibatkan koordinasi otot, saraf, dan keseimbangan tubuh. Kemampuan ini mencakup gerakan seperti berjalan, berlari, melompat, melempar, menangkap, serta aktivitas lain yang menggunakan otot besar maupun otot kecil. Perkembangan motorik dasar sangat penting karena menjadi fondasi bagi anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari, meningkatkan kemandirian, serta mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan emosional. Oleh karena itu, stimulasi yang tepat melalui permainan, olahraga, dan aktivitas fisik sangat diperlukan untuk membantu anak mengembangkan kemampuan motoriknya secara optimal.

Gambaran mengenai perkembangan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dalam suatu bidang kajian tertentu. Bagian ini menjelaskan hasil-hasil penelitian terdahulu, temuan penting, serta arah perkembangan ilmu yang berkaitan dengan topik yang sedang diteliti. Melalui *state of the art*, peneliti dapat menunjukkan posisi penelitiannya di antara penelitian yang sudah ada, mengidentifikasi kesamaan maupun perbedaan penelitian, serta melihat celah penelitian yang masih perlu dikaji lebih lanjut. Dengan demikian, *state of the art* membantu memperkuat dasar ilmiah penelitian dan menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan memiliki relevansi dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Kebaruan penelitian adalah unsur atau kontribusi baru yang ditawarkan oleh suatu penelitian dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Kebaruan ini dapat berupa pengembangan teori, metode penelitian yang berbeda, objek penelitian yang baru, pendekatan analisis yang lebih mutakhir, atau temuan baru yang belum pernah dijelaskan sebelumnya. Tujuan dari kebaruan penelitian adalah untuk memberikan nilai tambah bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta memberikan solusi atau pemahaman baru terhadap suatu permasalahan yang diteliti. Dengan adanya kebaruan, penelitian menjadi lebih bermakna dan memiliki kontribusi nyata bagi bidang ilmu yang dikaji.

Dengan pemahaman akan latar belakang dan urgensi penelitian ini, diharapkan penelitian ini akan memberikan solusi yang berkelanjutan dalam mengembangkan potensi motorik kasar anak-anak usia 5-6 tahun di Ra as Shafaah, serta memberikan inspirasi bagi pengembangan pendidikan anak usia dini di berbagai wilayah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah: Bagaimana pengaruh permainan tradisional untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia 5-6 Tahun di Ra As Shafaah Kota Bengkulu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk mengetahui pengaruh permainan tradisional untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia 5-6 Tahun di Ra As Shafaah Kota Bengkulu

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

- a. Kontribusi Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini:
Penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya permainan tradisional dalam pengembangan kemampuan motorik kasar anak usia 5-6 tahun. Ini dapat menjadi sumbangan penting dalam literatur pendidikan anak

usia dini, mengenai cara mengintegrasikan aspek budaya dan motorik dalam pendidikan.

b. Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Budaya: Hasil penelitian dapat membantu dalam pengembangan model pembelajaran yang berfokus pada permainan tradisional sebagai alat pengembangan motorik kasar. Hal ini dapat menjadi model untuk institusi pendidikan serupa dalam memasukkan elemen-elemen budaya lokal dalam pendidikan anak usia dini.

c. Kontribusi Terhadap Studi Permainan Tradisional: Penelitian ini dapat memberikan wawasan tambahan dalam bidang studi permainan tradisional sebagai alat pendidikan. Hal ini akan memperkaya pemahaman tentang peran permainan tradisional dalam perkembangan anak-anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa: Penelitian ini dapat memberikan mahasiswa dalam bidang pendidikan, terutama pendidikan anak usia dini, pemahaman lebih mendalam tentang pentingnya permainan tradisional dalam pendidikan anak. Mereka juga dapat memanfaatkan buku panduan yang dikembangkan dalam penelitian sebagai sumber belajar.

- b. Bagi Masyarakat: Penelitian ini akan membantu masyarakat Bengkulu dan daerah sekitarnya untuk lebih menghargai dan memahami warisan budaya lokal, yaitu permainan tradisional. Ini juga akan memberikan alternatif yang lebih sehat dan berdaya guna daripada permainan elektronik bagi anak-anak.
- c. Bagi Orang Tua: Orang tua akan mendapatkan panduan praktis dalam mengajak anak-anak mereka bermain permainan tradisional yang dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar. Mereka akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang peran permainan tradisional dalam perkembangan anak.
- d. Bagi Pendidik: Guru-guru di Ra As Shafaah Kota Bengkulu dan institusi serupa dapat menggunakan hasil penelitian ini dan buku panduan yang dikembangkan sebagai sumber referensi dalam mengajar anak-anak usia 5-6 tahun. Hal ini akan membantu mereka meningkatkan efektivitas pendidikan anak usia dini di lingkungan mereka.
- e. Bagi Pemerintah Daerah: Hasil penelitian ini dapat memberikan dasar untuk pengembangan kebijakan pendidikan anak usia dini yang lebih baik, terutama dalam mengintegrasikan unsur budaya

lokal dalam kurikulum pendidikan. Hal ini dapat memperkaya program pendidikan di tingkat daerah.

- f. Bagi Komunitas Lokal: Penelitian ini dapat mempromosikan keberlanjutan permainan tradisional dalam komunitas lokal dan mendorong kolaborasi antara sekolah, guru, dan pengrajin permainan tradisional dalam mendukung perkembangan anak-anak.

